

PERBEDAAN PENGETAHUAN ANTARA MEDIA VIDEO BASED LEARNING DENGAN MEDIA INTERAKTIF REMAJA ENGGAN MEROKOK PADA SISWA KELAS VII DI SMPN 22 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020

Monica Octalia*¹, Lolita Sary², Christin Angelina F³

¹ Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, Jalan Dokter Susilo No.44, Pahoman, Engal, Kota
Bandar Lampung, Lampung 35212

^{2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Bandar Lampung, Jl. Pramuka
No.27, Kemiling Permai, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung 35152

*¹octaliamonica@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab kematian terbanyak di seluruh dunia. Hampir 6 juta kematian per tahun disebabkan karena menghisap tembakau. Pada tahun 2018 Provinsi Lampung menduduki peringkat ke-3 dengan prevalensi merokok penduduk umur lebih dari sama dengan 10 tahun. Rendahnya tingkat pengetahuan dan pemilihan media yang efektif merupakan upaya untuk menurunkan perilaku merokok pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan antara media video based learning dengan media interaktif Remaja Enggan Merokok (REM) pada Siswa Kelas VII dengan usia 12-13 tahun di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan Quasy experiment dan desain Two group pretest and posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas VII SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2020 yang merokok berjumlah 39 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang. Teknik sampling menggunakan random sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat (Paired sample t-test dan Independent sample t-test). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan video based learning dengan P value 0,000. Serta ada perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan media interaktif REM (Remaja Enggan Merokok) dengan P value 0,000. Ada perbedaan pengetahuan antara media video based learning dengan media interaktif Remaja Enggan Merokok (REM) pada Siswa Kelas VII dengan usia 12-13 tahun di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021 dengan P value 0,002. Diharapkan tenaga kesehatan yang hendak memberikan penyuluhan kepada siswa menggunakan media video base learning.

Kata Kunci : video based learning, media interaktif REM, pengetahuan, remaja, merokok

PENDAHULUAN

Kesehatan sangat penting bagi pembentukan sumber daya manusia Indonesia, peningkatan ketahanan, daya saing bangsa dan pembangunan nasional. Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional yang diarahkan guna mencapai kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Jumlah perokok yang tinggi dan terus meningkat di Indonesia akan meningkatkan resiko penyakit yang mengancam tidak hanya perokok aktif tetapi juga perokok pasif. Hal ini akan menyebabkan beban penyakit dengan kerugian luar biasa dalam pembangunan kesehatan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan nasional (Kesehatan RI, 2015).

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab kematian terbesar di seluruh dunia. Penyakit tidak menular umumnya dikenal sebagai penyakit kronis yang berhubungan dengan gaya hidup (C). Berdasarkan sepuluh besar PTM penyebab kematian utama di Indonesia, 6 diantaranya adalah stroke 21,1%, penyakit jantung koroner 12,9%, diabetes mellitus dengan komplikasi 6,7%, tuberkulosis paru 5,7%, hipertensi dengan komplikasi 5,3%, penyakit paru obstruksi kronis 4,9%, yang disebabkan oleh faktor risiko perilaku merokok (Direktorat P2PTM, 2019).

Rokok merupakan salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan dihirup. Produk tembakau bisa berupa rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya. Produk ini adalah hasil olahan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya. Asap rokok mengandung nikotin, tar, karbon monoksida (Co), radikal, dan zat kimia lainnya. Asap rokok ini berbahaya dan dapat menimbulkan penyakit. Selain berbahaya bagi perokok itu sendiri (perokok aktif), asap rokok juga berbahaya bagi orang sekitar yang menghirup asapnya (perokok pasif). Asap rokok yang terhirup oleh perokok pasif, lima kali lebih banyak mengandung karbon monoksida, dan empat kali lebih banyak mengandung tar dan nikotin (Permenkes RI, 2017).

Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO), hampir 6 juta kematian per tahun disebabkan karena menghisap tembakau. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 8 juta kematian di tahun 2030. Indonesia menduduki peringkat ke 4 dunia sebagai pengonsumsi rokok tertinggi dengan jumlah perokok aktif mencapai 65,2 juta jiwa. Terdiri dari 52,9% laki-laki dewasa, dan 12,3% perempuan dewasa (WHO, 2018).

Sebagai salah satu negara penyumbang asap rokok terbesar di Asia Tenggara, Pemerintah Indonesia melakukan upaya penanggulangan perilaku merokok. Pemerintah membuat kebijakan dan strategi pengendalian terhadap konsumsi produk tembakau, antara lain; monitoring konsumsi produk tembakau, perlindungan terhadap paparan asap rokok, upaya pelayanan berhenti merokok, peningkatan kewaspadaan masyarakat akan bahaya produk tembakau, eliminasi iklan, promosi dan sponsor produk tembakau, dan menurunkan akses terhadap produk tembakau (Riskesdas, 2013).

Tahun 2018 Provinsi Lampung menduduki peringkat ke-3 dengan prevalensi

merokok penduduk umur lebih dari sama dengan 10 tahun. Prevalensi tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat 29,3%, Gorontalo 29,2%, dan Lampung 29,00% (Riskesdas, 2018). Sedangkan menurut Riskesdas Provinsi Lampung tahun 2018 didapatkan bahwa prevalensi perokok pada penduduk umur ≥ 10 tahun menurut Kabupaten/Kota di Kota Bandar Lampung terdapat 24,88% (Riskesdas Provinsi Lampung, 2018).

Besarnya populasi kelompok usia remaja dapat dimaknai sebagai aset dan potensi bangsa di masa depan. Namun, untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, negara dan masyarakat harus dapat menjamin agar remaja Indonesia mampu tumbuh dan berkembang secara positif dan terbebas dari berbagai permasalahan yang mengancam. Upaya untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut tidaklah mudah, Pentingnya remaja sebagai aset masa depan peradaban manusia ditunjukkan dengan adanya beberapa indikator yang ditetapkan persatuan bangsa-bangsa (PBB) sebagai *Millenium Development Goals* yang terkait langsung dengan remaja dan orang muda (Kemenkes RI, 2015).

Perkembangan remaja yang ditandai rasa ingin tahu yang tinggi tidak selamanya berakibat baik. Ada diantaranya rasa ingin tahu remaja yang terlalu besar dapat menimbulkan mereka meniru perilaku seperti orang dewasa. Hal yang sering menjadi permasalahan bagi remaja salah satunya adalah masalah yang terkait dengan merokok. Merokok dilihat dari berbagai sudut pandang manapun sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Data terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun), 2 dari 3 anak laki-laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau: 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak dicegah ketika membeli rokok karena usia mereka, dan dua pertiga dari mereka dapat membeli rokok secara eceran (WHO, 2020).

Tingginya jumlah perokok di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan, karena kurangnya pengetahuan siswa tentang rokok. Merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan. Dimana menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012) perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung/ pemungkin dan faktor pendorong. Salah satu faktor yang mendorong di kalangan siswa merokok, Salah satunya yang mempengaruhi kebiasaan tersebut adalah pengetahuan dan sikap terhadap bahaya rokok itu sendiri.

Upaya untuk mengatasi perilaku merokok pada remaja khususnya siswa SMP maka harus dilakukan pembelajaran tentang bahaya merokok. Pembelajaran ini dapat diberikan dengan dibantu oleh berbagai media seperti *video based learning* dan *media interaktif*. *Video based learning* adalah suatu media yang digunakan untuk menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang pembelajaran yang dapat mempengaruhi perilaku. Sedangkan *media interaktif* adalah suatu aplikasi yang sengaja dibuat untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar dengan metode pembelajaran yang dapat memberikan respon balik terhadap pengguna. Sehingga harapannya setelah dilakukan penyuluhan dapat

menambah pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dan dapat merubah perilaku siswa untuk tidak merokok.

Kota Bandar Lampung memiliki 45 Sekolah Menengah Pertama Negeri. Berdasarkan hasil prasurvey di 5 SMPN yang ada di Bandar Lampung, didapatkan data siswa merokok dari guru bimbingan konseling (BK) di 5 SMPN tersebut terdapat 143 siswa yang sudah merokok. Setelah dilakukan survey didapatkan bahwa pengetahuan siswa tentang bahaya merokok masih rendah yaitu di SMPN 2 Bandar Lampung terdapat 17 (55,5%), SMPN 10 Bandar Lampung terdapat 14 (56%), SMPN 11 Bandar Lampung terdapat 13 (54,2%), SMPN 22 Bandar Lampung terdapat 25 (64,1%), dan di SMPN 14 Bandar Lampung terdapat 12 (42,9%). Peneliti memilih SMPN 22 Bandar Lampung untuk lokasi penelitian karena jumlah siswa yang merokok paling tinggi, selain itu SMPN 22 Bandar Lampung belum pernah dilakukan penelitian tentang perilaku merokok.

Siswa SMPN 22 Bandar Lampung belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang bahaya merokok menggunakan media apapun termasuk media *video based learning* ataupun media interaktif REM. Sedangkan edukasi menggunakan alat bantuan media dapat mempermudah siswa dalam mencerna materi yang disampaikan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan desain penelitian *two group pretest and posttest design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki- laki kelas VII SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2020 yang merokok berjumlah 39 siswa. sampel dalam penelitian ini adalah 32 orang dari jumlah populasi 39 orang. Setelah itu dari 32 orang tersebut dibagi menjadi dua kelompok dimana 16 orang kelompok *video based learning* dan 16 orang kelompok media interaktif REM. teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel bebas (*Independen*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat yang dalam penelitian ini adalah *video based learning* dan media interaktif REM. Dan variabel terikat (*Dependen*) adalah variabel yang terikat atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian adalah Pengetahuan siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan video based learning di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021

Pengetahuan	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Min	Max
Pretest	16	11,9	3,410	4	16
Posttest	16	21,13	1,544	18	23

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan *video based learning* didapatkan 11,9 dengan standar deviasi 3,410 nilai minimal 4 dan nilai maksimal 16. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan menggunakan *video based learning* didapatkan nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 21,13 dengan standar deviasi 1,544 nilai minimal 18 dan nilai maksimal 23.

Tabel 2 Rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan media interaktif REM di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021

Pengetahuan	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Min	Max
Pretest	16	5,88	2,941	2	13
Posttest	16	18,92	2,109	15	22

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan *media interaktif* REM didapatkan 5,88 dengan standar deviasi 2,941 nilai minimal 2 dan nilai maksimal 13. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan menggunakan *media interaktif* REM didapatkan nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 18,92 dengan standar deviasi 2,109 nilai minimal 15 dan nilai maksimal 22.

Tabel 3 Uji Normalitas

Kelompok	Pengetahuan	Shapiro-Wilk		
		Statistik	Df	P value
Video based learning	Pretest	0,937	16	0,309
	Posttest	0,919	16	0,163
Media interaktif REM	Pretest	0,904	16	0,092
	Posttest	0,957	12	0,745

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *shapiro wilk* karena responden yang digunakan kurang dari 50 orang. Berdasarkan tabel uji normalitas diatas didapatkan bahwa nilai *P value* (0,309; 0,163; 0,092; 0,745) > 0,05, artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal, sehingga uji *bivariate* yang dipilih adalah uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*.

Tabel 4 Perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan video based learning di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021

Tingkat Pengetahuan	Mean	Signifikansi (p)
Pretest	11,19	0,000
Posttest	21,13	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan menggunakan *video based learning* adalah 11, 19 dan setelah penyuluhan didapatkan rata-rata 21,13 dengan *P value* 0,000 <0,05 artinya ada

perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan *video based learning* di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021.

Tabel 5 Perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan media interaktif REM di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021

Tingkat Pengetahuan	Mean	Signifikansi (p)
Pretest	5,88	0,000
Posttest	18,92	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan menggunakan *media interaktif* REM adalah 5,88 dan setelah penyuluhan didapatkan rata-rata 18,92 dengan *P value* 0,000 <0,05 artinya ada Perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan *media interaktif* REM di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021.

Tabel 6 Perbedaan pengetahuan antara media video based learning dengan media interaktif Remaja Enggan Merokok pada Siswa Kelas VII dengan usia 12-13 tahun di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021

Kelompok	Selisih Rata-Rata	P value
Video Based Learning	9,94	0,002
Media Interaktif REM	13,04	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelompok video based learning adalah 21,13 dan rata-rata nilai pada kelompok media interaktif REM adalah 18,92 dengan *p value* 0,002 < 0,05 artinya ada perbedaan pengetahuan antara media *video based learning* dengan *media interaktif* Remaja Enggan Merokok pada Siswa Kelas VII dengan usia 12-13 tahun di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021. Ditinjau dari nilai rata-rata tingkat pengetahuan siswa maka media *video based learning* lebih efektif dibandingkan dengan media interaktif REM dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

1. Rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan video based learning di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan video based learning didapatkan 11,9 dengan standar deviasi 3,410 nilai minimal 4 dan nilai maksimal 16. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan menggunakan video based learning didapatkan nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 21,13 dengan standar deviasi 1,544 nilai minimal 18 dan nilai maksimal 23.

Pengetahuan adalah hasil tahu, dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh

melaui mata dan telinga yang berupa tulisan dan informasi yang berbentuk suara ataupun gambar (Notoatmodjo, 2014). Tingkat pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh sumber informasi, baik yang berasal dari media massa, petugas kesehatan, pengalaman, maupun yang berasal dari teman. Media massa merupakan salah satu media perantara yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesan. Media pendidikan kesehatan adalah alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan. Media pendidikan kesehatan dapat berupa media cetak, media elektronika, selanjutnya seseorang memperoleh pengetahuan dengan mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman. Jika seseorang mempunyai pengalaman yang kurang baik akan menimbulkan kesan yang mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaan sehingga dapat mempengaruhi sikap seseorang tersebut (Purwadi, 2019).

Video based learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan video yang telah direkam untuk membantu dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan Video based learning kita dapat memberikan stimulus pada tiga bagian penting dalam pembelajaran yaitu emotional, intellectual dan psychomotoric. Video based learning adalah salah satu metode pembelajaran yang dirasa cocok untuk generasi digital sekarang ini karena tiga alasan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membuat siswa semakin bermotivasi untuk belajar, membuat siswa lebih gampang mempelajari dan memahami sebuah materi belajar, dan membuat siswa lebih tertarik untuk membuat video pembelajaran sesuai dengan materi yang ingin disajikan.

2. Rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan media interaktif REM di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media interaktif REM didapatkan 5,88 dengan standar deviasi 2,941 nilai minimal 2 dan nilai maksimal 13. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media interaktif REM didapatkan nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 18,92 dengan standar deviasi 2,109 nilai minimal 15 dan nilai maksimal 22.

Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi gaya hidupnya untuk berperilaku sehat. Seseorang yang dipenuhi banyak informasi (pengetahuan) akan memersepsikan informasi tersebut sesuai dengan sifat psikologinya. Wawasan yang luas dan memadai tentang bahaya rokok bagi kesehatan diharapkan dapat menjadi prinsip seseorang untuk membuat orang yang belum merokok tetap tidak merokok dan para pecandu rokok dapat menghentikan kebiasaan yang berbahaya ini (Putri, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2012) metode dan teknik pendidikan kesehatan adalah cara dan dengan menggunakan alat atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan rangkaian materi pendidikan kesehatan. Media pembelajaran interaktif adalah media pembelajaran yang dibuat sendiri dengan berbasis text, gambar, suara dan animasi serta dapat memberikan respon balik terhadap pengguna dari apa yang telah diinputkan kepada media tersebut untuk membantu proses

pembelajaran sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Salaudeen (2011) yang menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan secara statistik berpengaruh pada peningkatan pengetahuan siswa tentang masalah yang berkaitan dengan kebiasaan merokok.

3. Perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan video based learning di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan menggunakan video based learning adalah 11, 19 dan setelah penyuluhan didapatkan rata-rata 21,13 dengan P value $0,000 < 0,05$ artinya ada perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan video based learning di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021.

Penggunaan program video dalam pembelajaran harus mampu melibatkan mental siswa dalam melibatkan proses belajar. Siswa yang terlibat secara intensif dengan media video dan materi pelajaran yang ada di dalamnya akan belajar lebih mudah dan mampu mencapai kompetensi yang diinginkan. Kualitas teknis program video yang digunakan untuk keperluan pembelajaran harus dalam keadaan baik, faktor kebisingan (noise) dalam sebuah program audio akan sangat mengganggu kelancaran aktivitas pembelajaran. Kualitas gambar video pembelajaran yang terputus-putus itu juga dapat merusak perhatian siswa untuk belajar. Faktor gangguan perlu diminimalkan dalam pemanfaatan media pembelajaran (Triwibowo, 2015).

Sesuai dengan hasil penelitian Siregar (2018) dengan judul Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Merokok Di SMP Negeri 2 Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media audio visual secara signifikan ($p < 0,05$) memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja, dibandingkan remaja yang tidak dilakukan intervensi dengan media audio visual.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pemberian perlakuan memberikan dampak yang positif bagi nilai siswa. Hal ini diketahui dari adanya peningkatan nilai yang cukup signifikan siswa. Dampak positif berupa adanya peningkatan nilai siswa menjadi lebih tinggi diketahui dari nilai rata-rata yang meningkat. Menurut peneliti, siswa yang telah mendapat penyuluhan dengan penyuluhan menggunakan video based learning mempunyai tingkat kesiapan dan perhatian yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan belajar tentang bahaya merokok. Dengan demikian dapat diartikan bahwa peningkatan nilai siswa pada disebabkan adanya pemberian perlakuan dengan penyuluhan menggunakan media video based learning. Dengan pembelajaran tersebut, siswa akan lebih menguasai materi yang telah diberikan oleh peneliti. Pemberian stimulus berupa video based learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesiapan dan perhatian siswa dalam memahami materi pelajaran yang sedang atau akan dibahas tentang bahaya merokok.

4. Perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan media interaktif REM (Remaja Enggan Merokok) di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media interaktif REM (Remaja Enggan Merokok) adalah 5,88 dan setelah penyuluhan didapatkan rata-rata 18,92 dengan P value $0,000 < 0,05$ artinya ada Perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan media interaktif REM (Remaja Enggan Merokok) di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021.

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan bahaya merokok terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok. Karena, selain diberi materi penyuluhan, siswa diperlihatkan video motivasi tentang bahaya merokok. Melalui sistem itulah, siswa akan lebih mengingat informasi yang diterimanya. Peningkatan pengetahuan sendiri dipengaruhi beberapa faktor, yaitu pendidikan, pengalaman pribadi atau orang lain, media masa, dan lingkungan (Alayyannur, 2020).

Melalui penyuluhan tersebut, siswa lebih tahu bahan berbahaya di dalam rokok, termasuk bahaya menjadi perokok aktif maupun pasif yang dapat menyebabkan berbagai penyakit. Di antaranya, stroke, serangan jantung, kanker leher rahim, keguguran, kanker paru, penyakit paru obstruktif kronis, kanker kulit, gangguan pengelihan dan pendengaran, tulang lebih mudah patah, terjadi kemandulan dan impotensi, kerontokan rambut, merusak gigi, dan menyebabkan bau mulut tidak sedap (Alayyanur, 2020).

Promosi di bidang kesehatan tentang bahaya merokok perlu dilakukan dan diharapkan bisa menjadi upaya untuk meningkatkan pencegahan dan memotivasi agar mereka tidak mencoba merokok yang diharapkan tidak terpengaruh ajakan merokok baik dari teman, kebiasaan keluarga atau orangtua, dan media massa dengan mengetahui bahaya rokok dari segi kesehatan, ekonomi, dan sosial.

5. Perbedaan pengetahuan antara media video based learning dengan media interaktif Remaja Enggan Merokok (REM) pada Siswa Kelas VII dengan usia 12-13 tahun di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelompok video based learning adalah 21,13 dan rata-rata nilai pada kelompok media interaktif REM adalah 18,92 dengan p value $0,002 < 0,05$ artinya ada perbedaan pengetahuan antara media video based learning dengan media interaktif Remaja Enggan Merokok pada Siswa Kelas VII dengan usia 12-13 tahun di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021.

Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu kegiatan pendidikan kesehatan yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya, yang ditujukan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu (Wawan, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan berupa penyuluhan dapat mempengaruhi cara pandang yang artinya semakin baik kegiatan penyuluhan yang diadakan, maka cenderung semakin baik pula persepsi seseorang.

Perubahan pengetahuan responden dipengaruhi oleh faktor penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan penyuluhan dapat dilihat pada hasil rerata yang berbeda. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan dalam peningkatan persepsi dapat dilihat dari faktor ketersediaan waktu. Penelitian ini responden memberikan waktu untuk mengikuti penyuluhan yang mana dalam penyuluhan merupakan media dalam menyampaikan informasi, dengan adanya penyuluhan responden dapat langsung kontak dengan tentor lebih insentif dalam membantu menyelesaikan masalah terkait rokok (Listriawulan, 2017).

Penelitian ini menunjukkan bahwa jika ditinjau dari nilai rata-rata tingkat pengetahuan siswa maka media video based learning lebih efektif dibandingkan dengan media interaktif REM dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Belajar dengan menggunakan media video merupakan suatu proses belajar yang melibatkan aktivitas psikis/mental, belajar interaktif dengan langkah-langkah tertentu akan menghasilkan pembahasan yang berbekas pada diri individu, sehingga proses belajar internal pada diri subyek remaja. Penerimaan informasi dalam proses belajar terjadi saat subyek menerima rangsangan yang ditampung oleh alat-alat indra (reseptor) yang mengolah informasi. Panca indera dalam proses belajar berperan sebagai gerbang pengetahuan (five sense are the golden gate of knowledge). Penggunaan media video yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses hampir menyerupai pengalaman belajar langsung atau enactive experience (Maryatun, 2013).

Adanya penyuluhan tersebut diharapkan dapat menekan kenaikan jumlah perokok di Indonesia. Peningkatan jumlah perokok ini akan berhubungan dengan peningkatan jumlah orang sakit akibat rokok yang nanti berpengaruh pada peningkatan beban kesehatan negara. Pada tahun 2018, BPJS mengalami defisit hingga 16,5 triliun karena banyaknya jumlah peserta yang sakit. Pemerintah melalui dinas kesehatan sering menyerukan peringatan bahaya rokok kepada masyarakat namun tidak memberikan dampak yang signifikan. Melalui kegiatan penyuluhan bahaya merokok ini, diharapkan siswa sebelum menginjak masa remaja memiliki pemahaman tentang bahaya merokok. Mengingat, dalam usia remaja, keingintahuan dan informasi yang diperoleh mereka meningkat tanpa batas.

Menurut peneliti media video based learning lebih efektif dibandingkan dengan media interaktif REM dalam menambah pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dikarenakan tingkat kemudahan mengakses video based learning lebih mudah dibandingkan dengan mengakses media interaktif REM. Hal ini ditunjukkan dengan video based learning dapat diakses melalui sarana handphone, sehingga siswa dapat mengulang-ulang materi yang disampaikan. Sedangkan untuk media interaktif REM, ketika siswa akan membuka materi tersebut, siswa harus menggunakan personal computer ataupun laptop. Selain itu dalam media video based learning pemaparan video lebih jelas, hal ini dikarenakan dalam video selain ada paparan materi, penyaji pun turut menjelaskan dalam video tersebut sehingga pengetahuan yang didapatkan siswa lebih efektif. Untuk meningkatkan

pengetahuan siswa dan juga merubah perilaku buruk siswa tentang merokok, maka dapat diatasi dengan melakukan kerjasama dengan pihak puskesmas setempat untuk rutin melakukan edukasi tentang bahaya merokok pada siswa SMP

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian dan Berdasarkan uraian teori dan pembahasan diatas maka penulis menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan video based learning didapatkan 11,9 dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan video based learning didapatkan nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 21,13. 2) Rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media interaktif REM didapatkan 5,88 dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media interaktif REM didapatkan nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 18,92. 3) Ada perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan video based learning di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021 dengan P value 0,000, 4) Ada perbedaan pengetahuan siswa kelas VII sebelum dan sesudah diberikan media interaktif REM di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021 dengan P value 0,000, 5) Ada perbedaan pengetahuan antara media video based learning dengan media interaktif Remaja Enggan Merokok pada Siswa Kelas VII dengan usia 12-13 tahun di SMPN 22 Bandar Lampung tahun 2021 dengan P value 0,002

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan dan Dewi, (2019), Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia, Yogyakarta : Nuha Medika
- Alamsyah, R. M. (2009). Penyakit Periodontal Remaja Di Kota Medan Tahun 2007 Tesis Oleh Rika Mayasari Alamsyah. *Tesis, untuk mendapatkan gelar M.Kes., Universitas Sumatera Utara, Medan*, 37.
- Alayyannur. (2020). Penyuluhan Bahaya Merokok Tingkatkan Pengetahuan Siswa. UNAIR News diakses dari <http://news.unair.ac.id/2020/07/08/penyuluhan-bahaya-merokok-tingkatkan-pengetahuan-siswa/> pada tanggal 20 februari 2021
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Bustan, M. . (2017). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Rhineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2019). *Buku Pedoman Penyakit Tidak Menular*. 101.
- Doe, J., & DeSanto, C. (2009). Smoking's immediate effects on the body. *Tobacco-Free Kids*, 202, 1–9.
- Kemenkes, D. P. dan P. P. (2017). *P2PTM_RAK2017.pdf* (pp. 1–37).
- Kemenkes RI. (2015). *profil-kesehatan-Indonesia-2015*.
- King, L. A. (2017). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 1*. Salemba Humanika.

- Kurniati, G., Widyastutik, O., & ... (2020). Efektivitas Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Pada Anak Sekolah Menengah Pertama (Studi di SMPN 05 *Jurnal Endurance: Kajian ...*, 5(2), 251–258.
- Listriawulan, R. (2017) Pengaruh Penyuluhan terhadap Persepsi Remaja tentang Merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik. Yogyakarta: Skripsi. Universitas Aisiyah.
- Notoatmodjo, S. (2012a). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012b). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. jakarta : Rhineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rhineka Cipta.
- Permenkes RI. (2017). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 57 TAHUN 2017 TENTANG PERUBAHAN PENGGOLOONGAN PSIKOTROPIKA*.
- Purwadi. (2019). Membangun Sikap Hati-Hati Dalam Menggunakan Search Engine. Universitas Kebangsaan Republik Indonesia.
- Putri. (2010). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas II SMK Bhinneka Patebon Kendal. Kendal : STIKES Kendal.
- Riskesdas. (2013). *Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(1), 1–11.
- Salaudeen, Adekunle,dkk. (2011). Effect of Health Education on Cigarette Smoking Habits of Young Doultsin Tertiatty Institutions InA Northern Nigerian State. *Health Science Journal*Volume 5 Issue 3.
- Siregar, S. (2018). *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Bahaya Merokok di SMP Negeri 2 Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara*.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Sofia, A., & Adiyanti, M. A. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orangtua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 133–141.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sukiman. (2012). *Pengembangan media pembelajaran*. Pustaka Insan Madani.
- Supranto, J. (2012). *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Rhineka Cipta.
- Triwibowo, C. (2015). *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Nuha Medika.
- WHO. (2020). *Pernyataan hari tanpa tembakau sedunia*.
- Yuli Yantina. (2015). Pengaruh penyuluhan dengan media audio visual terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa smp n 1 seputih banyak lampung tengah tahun 2014. *Jurnal kebidanan*, 1(5), 18–23.